

Dari Paulus hingga Teologi Kontemporer: Sintesis Integratif Doktrin Pembénaran oleh Iman

Endang Caturini Sulistyowati¹, Dolf Triyono²
^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
Correspondence: endangcaturini70@gmail.com

Abstract

The doctrine of justification by faith is a fundamental Christian teaching, affirming that humans are justified before God not through works but through faith in Jesus Christ. This study analyzes the doctrine's historical development and the relationship between faith, grace, and works across church history. This study uses a qualitative method with historical and hermeneutical approaches, drawing on a theological literature review and exegetical analysis of Genesis 3:15, Genesis 15:6, Habakkuk 2:4, Galatians 3:10-14, Romans 3:21-26, and James 2:14-26. Findings show the doctrine developed from the early church through the patristic era, medieval period, Reformation, and the contemporary era, with grace as the ontological foundation, faith as the means of reception, and works as its ethical manifestation. The tension between Paul and James is understood as complementary rather than contradictory. The study also evaluates the doctrine's relevance amid pluralism, relativism, and contemporary legalism, engaging the New Perspective on Paul, and offers an integrative synthesis of historical and hermeneutical approaches that enriches contemporary understanding of the doctrine.

Keywords: faith and works, historical-hermeneutical approach, history of doctrine, justification by faith

Abstrak

Doktrin pembénaran oleh iman merupakan ajaran fundamental dalam Kekristenan yang menegaskan bahwa manusia dibenarkan di hadapan Allah bukan melalui perbuatan, melainkan melalui iman kepada Yesus Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan historis doktrin tersebut serta relasi antara iman, anugerah, dan perbuatan sepanjang sejarah gereja. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis dan hermeneutik, melalui studi literatur teologis dan analisis eksegetikal terhadap Kejadian 3:15, Kejadian 15:6, Habakuk 2:4, Galatia 3:10-14, Roma 3:21-26, dan Yakobus 2:14-26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doktrin ini berkembang secara dinamis dari gereja mula-mula, era patristik, abad pertengahan, Reformasi, hingga masa kontemporer, dengan anugerah sebagai fondasi ontologis, iman sebagai sarana penerimaan, dan perbuatan sebagai manifestasi etis. Ketegangan antara penekanan Paulus dan Yakobus dipahami sebagai komplementer, bukan kontradiktif. Penelitian ini juga mengevaluasi relevansi doktrin dalam merespons pluralisme, relativisme, dan legalisme kontemporer, termasuk kontribusi serta kritik terhadap perspektif Paulus. Penelitian ini menawarkan sintesis integratif antara pendekatan historis dan hermeneutik yang memperkaya pemahaman doktrin pembénaran dalam teologi kontemporer.

Kata Kunci: iman dan perbuatan, pembénaran oleh iman, pendekatan historis-hermeneutik, sejarah doktrin



PENDAHULUAN

Doktrin pembenaran oleh iman merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Kekristenan yang menegaskan bahwa manusia tidak dapat dibenarkan di hadapan Allah melalui perbuatan, melainkan hanya melalui iman kepada Yesus Kristus. Ajaran ini berakar kuat dalam tulisan-tulisan Paulus dan menjadi dasar pemahaman tentang keselamatan dalam tradisi Kristen.¹ Dalam perspektif teologis, pembenaran dipahami sebagai tindakan Allah yang menyatakan manusia benar (bersifat forensik), bukan sebagai hasil usaha manusia, melainkan sebagai anugerah yang diterima melalui iman kepada Kristus.² Sepanjang sejarah gereja, doktrin ini mengalami dinamika penafsiran dan perdebatan teologis yang signifikan. Sejarah penafsiran menunjukkan adanya keragaman pandangan sejak periode gereja mula-mula hingga era kontemporer.³ Perdebatan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kecenderungan legalisme, pengaruh Pelagianisme, serta perbedaan konteks teologis antara Paulus dan Yakobus. Paulus menekankan iman sebagai dasar pembenaran, sedangkan Yakobus menekankan perbuatan sebagai manifestasi iman, sehingga keduanya dipahami secara komplementer dalam kerangka teologis yang utuh.⁴

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian doktrin pembenaran umumnya dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan historis dan pendekatan eksegetikal. Dalam konteks Perjanjian Lama (PL), analisis terhadap Kejadian 15:6 menunjukkan bahwa Abraham dibenarkan oleh iman, sedangkan Habakuk 2:4 menegaskan bahwa manusia hidup oleh iman sebagai respons kepada anugerah Allah. Studi eksegetikal terhadap Galatia 3:10–14 menegaskan bahwa manusia tidak dibenarkan oleh perbuatan hukum Taurat, melainkan oleh iman kepada Kristus.⁵ Analisis sintaksis terhadap teks Yunani Koine semakin memperkuat bahwa pembenaran merupakan anugerah Allah, bukan hasil usaha manusia.

Di sisi lain, kajian kontemporer, seperti analisis terhadap pemikiran N.T. Wright menunjukkan adanya pendekatan hermeneutik yang menekankan dimensi komunitas dan transformasi spiritual dalam pembenaran, meskipun masih menyisakan perdebatan metodologis.⁶ Kajian mengenai doktrin pembenaran oleh iman menunjukkan perkembangan yang beragam, baik dari aspek historis, teologis, maupun eksegetis. Sihombing menegaskan bahwa pembenaran merupakan anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus serta menunjukkan adanya variasi penafsiran dalam sejarah gereja, meskipun inti ajaran tetap konsisten.⁷ Namun, penelitian ini masih berfokus pada dimensi historis tanpa mengintegrasikan pendekatan hermeneutik secara mendalam. Tjhin mengkaji relasi antara pemikiran Paulus dan Yakobus dan menyimpulkan bahwa keduanya ber-

¹ Warseto Freddy Sihombing, "Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembenaran oleh Iman," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 135–157.

² Suyadi Tjhin, "Ajaran tentang Pembenaran Menurut Paulus dan Yakobus serta Signifikansinya," *Jurnal EFATA* 7, no. 2 (2021): 82–93.

³ Sihombing, "Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus."

⁴ Tjhin, "Ajaran tentang Pembenaran."

⁵ Patar Gultom, "Analisis Sintaksis Galatia 3:10–14 terhadap Doktrin Pembenaran oleh Iman," *Paramathetes* 1, no. 1 (2022): 28–41.

⁶ Douglas A. Campbell, "Is Tom Right?: An Extended Review of N. T. Wright's *Justification: God's Plan and Paul's Vision*," *Scottish Journal of Theology* 65, no. 3 (2012): 323–345.

⁷ Sihombing, "Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus."

sifat komplementer, dengan iman sebagai dasar dan perbuatan sebagai manifestasi;⁸ namun, kajian ini masih bersifat konseptual dan belum dikaitkan secara komprehensif dengan perkembangan historis doktrin.

Pendekatan eksegetikal dikembangkan oleh Gultom melalui analisis sintaksis Galatia 3:10–14 yang menegaskan bahwa membenaran tidak diperoleh melalui perbuatan hukum Taurat, melainkan melalui iman kepada Kristus.⁹ Meskipun demikian, kajian ini terbatas pada satu perikop sehingga belum memberikan gambaran historis yang luas. Pabisa menyoroti ajaran Paulus dalam surat Roma dan menegaskan bahwa membenaran oleh iman merupakan inti teologi Paulus, tetapi belum mengintegrasikan dimensi historis dan hermeneutik secara menyeluruh.¹⁰ Sementara itu, Alinurdin menunjukkan kesinambungan konsep kebenaran Allah antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, namun tidak secara spesifik membahas doktrin membenaran oleh iman.¹¹ Dalam kajian kontemporer, pemikiran N.T. Wright memberikan perspektif baru dengan menekankan dimensi komunitas dan transformasi dalam membenaran, meskipun pendekatan ini masih menuai kritik karena belum sepenuhnya integratif dan cenderung memunculkan perdebatan metodologis.¹² Selain itu, Krauze menekankan pentingnya integrasi antara pendekatan historis dan teologis, namun hal ini belum diterapkan secara spesifik dalam kajian doktrin membenaran.¹³

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu masih menunjukkan kecenderungan yang terfragmentasi, baik dalam pendekatan historis, eksegetikal, maupun hermeneutik. Fragmentasi ini terlihat dari pemisahan yang cukup tajam antara kajian sejarah perkembangan doktrin, analisis teks Alkitab secara eksegetikal, serta refleksi hermeneutik yang berupaya mengaktualisasikan makna doktrin dalam konteks masa kini. Akibatnya, pemahaman yang dihasilkan sering kali bersifat parsial dan tidak mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kompleksitas doktrin membenaran oleh iman.

Selain itu, banyak penelitian masih terjebak dalam kerangka konfesional tertentu yang menekankan pembelaan terhadap posisi teologis tertentu, sehingga kurang membuka ruang dialog yang kritis dan konstruktif dalam konteks teologi yang lebih luas. Terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya pendekatan yang secara sistematis dan komprehensif mengintegrasikan dimensi historis, eksegetikal, dan hermeneutik dalam memahami doktrin membenaran oleh iman. Kesenjangan ini semakin diperkuat oleh kecenderungan kajian yang berfokus pada perdebatan klasik, seperti polemik antara tradisi Reformasi dan Katolik, tanpa upaya yang memadai untuk merelevansikannya dengan isu-isu teologis kontemporer, seperti pluralisme, etika sosial, dan dinamika iman dalam masyarakat modern. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan baru

⁸ Tjhin, "Ajaran tentang Pembenaran."

⁹ Gultom, "Analisis Sintaksis Galatia 3:10–14."

¹⁰ Djonny Pabisa, "Analisis Teologi Pembenaran oleh Iman Menurut Paulus dalam Surat Roma," *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 31–42.

¹¹ David Alinurdin, "Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus di dalam Surat Roma," *Veritas* 17, no. 1 (2018): 1–14.

¹² N. T. Wright (Nicholas Thomas Wright), "Justification and the New Perspective on Paul," *Modern Theology* 36, no. 2 (2020): 189–207.

¹³ Filip Krauze, "Theology and History: An Outline of Methodological Challenges in Fundamental Theology," *Roczniki Teologiczne* 70, no. 4 (2023): 37–51.

yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan konstruktif untuk menjembatani berbagai perspektif yang ada.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan pendekatan integratif yang secara sistematis menggabungkan analisis historis dan hermeneutik dalam mengkaji doktrin pembenaran oleh iman. Pendekatan ini tidak hanya menelusuri perkembangan doktrin dari masa ke masa, tetapi juga menafsirkan ulang maknanya dalam terang konteks teologi kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan sintesis yang tidak terjebak dalam dikotomi antara tradisi dan konteks, melainkan mampu mempertemukan keduanya dalam kerangka pemikiran yang dialogis dan reflektif.

Lebih lanjut, penelitian ini juga merekonstruksi relasi antara iman, anugerah, dan perbuatan dalam satu kerangka teologis yang komprehensif. Rekonstruksi ini penting untuk menghindari pemahaman yang reduktif, seperti memisahkan iman dari perbuatan atau menempatkan anugerah secara terpisah dari respons manusia. Sebaliknya, penelitian ini menegaskan bahwa ketiga aspek tersebut memiliki relasi yang dinamis dan saling berkaitan dalam keseluruhan pengalaman keselamatan.

Hasil rekonstruksi ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis konseptual baru yang tidak hanya setia pada dasar biblikal dan tradisi gereja, tetapi juga relevan bagi pengembangan teologi kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perkembangan historis doktrin pembenaran oleh iman serta dinamika teologis yang menyertainya, khususnya dalam relasi antara iman, anugerah, dan perbuatan, sehingga doktrin ini dipahami bukan sebagai konsep teologis yang statis, melainkan sebagai realitas iman yang terus berkembang dan relevan bagi kehidupan gereja dan masyarakat masa kini.

Variabel utama dalam penelitian ini meliputi pembenaran (*justification*), iman (*faith*), anugerah (*grace*), dan perbuatan (*works*), yang masing-masing memiliki peran konseptual dan teologis yang saling berkaitan. Pembenaran dipahami sebagai tindakan Allah yang bersifat forensik, yaitu pernyataan ilahi yang menyatakan bahwa manusia berdosa menjadi benar di hadapan-Nya.¹⁴ Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan status hukum manusia di hadapan Allah, tetapi juga mencerminkan inisiatif ilahi yang berakar pada karya penebusan Kristus. Dengan demikian, pembenaran tidak dapat dipisahkan dari dimensi kristologis dan soteriologis dalam teologi Kristen.

Iman diposisikan sebagai respons manusia terhadap anugerah Allah, yang diwujudkan dalam bentuk kepercayaan dan penyerahan diri kepada Kristus. Iman bukan sekadar persetujuan intelektual, melainkan sikap eksistensial yang melibatkan seluruh diri manusia. Dalam konteks ini, iman berfungsi sebagai sarana penerimaan pembenaran, bukan sebagai dasar atau penyebabnya. Oleh karena itu, relasi antara iman dan pembenaran bersifat instrumental, di mana iman menjadi medium melalui mana anugerah Allah diterima oleh manusia. Anugerah dipahami sebagai dasar utama dalam pemberian keselamatan, yang sepenuhnya berasal dari inisiatif Allah tanpa bergantung pada usaha atau kelayakan manusia.¹⁵

Anugerah menegaskan karakter kasih dan kemurahan Allah yang tidak bersyarat, sekaligus menjadi fondasi teologis bagi doktrin pembenaran oleh iman. Dalam kerangka ini, anugerah tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi juga sebagai realitas

¹⁴ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1994), 722–723.

¹⁵ Grudem, *Systematic Theology*, 729.

aktif yang bekerja dalam sejarah keselamatan dan kehidupan orang percaya. Perbuatan, di sisi lain, dipahami sebagai ekspresi etis dari iman yang hidup. Perbuatan tidak berfungsi sebagai syarat untuk memperoleh pembenaran, melainkan sebagai konsekuensi logis dari iman yang sejati. Dengan demikian, perbuatan ini mencerminkan transformasi moral dan spiritual yang terjadi dalam diri seseorang yang telah menerima anugerah Allah. Relasi antara iman dan perbuatan dalam penelitian ini tidak dipandang sebagai oposisi, melainkan sebagai hubungan yang saling melengkapi dalam kerangka kehidupan iman yang utuh. Keempat variabel ini digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk menelusuri perkembangan historis serta dinamika teologis doktrin pembenaran.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengkaji perubahan pemahaman doktrin dari masa ke masa, tetapi juga mengidentifikasi pola relasi antara pembenaran, iman, anugerah, dan perbuatan dalam berbagai tradisi teologi. Dengan demikian, kerangka variabel ini memungkinkan analisis yang lebih sistematis, mendalam, dan komprehensif untuk memahami kompleksitas doktrin pembenaran oleh iman dalam lintasan sejarah dan konteks teologi kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian historis dan hermeneutik yang bertujuan untuk menganalisis perkembangan doktrin pembenaran oleh iman serta dinamika teologis yang menyertainya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, interpretasi, dan konstruksi teologis, bukan pada pengukuran kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur terhadap berbagai sumber teologi klasik dan kontemporer, yang mencakup tulisan para teolog gereja mula-mula, pemikir abad pertengahan, tokoh Reformasi, hingga teolog modern. Selain itu, data utama juga berasal dari teks Alkitab yang relevan dengan doktrin pembenaran, khususnya surat-surat Paulus seperti Roma dan Galatia, yang dianalisis secara eksegetis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka (*library research*) dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkategorikan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Proses ini meliputi seleksi literatur berdasarkan relevansi teologis, periode historis, serta kontribusinya terhadap perkembangan doktrin pembenaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan dua pendekatan utama. Pertama, pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan doktrin pembenaran oleh iman dalam berbagai periode sejarah gereja, mulai dari gereja mula-mula, Abad Pertengahan, Reformasi, hingga era kontemporer.

Kedua, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan teks-teks teologis serta Alkitab, khususnya dalam memahami variasi interpretasi terhadap konsep pembenaran. Analisis eksegetikal dilakukan dengan memperhatikan struktur bahasa, konteks historis, dan makna teologis teks, termasuk penggunaan bahasa Yunani Koine dalam perikop-perikop kunci seperti Galatia 3:10–14, Roma 3:21–26, dan Yakobus 2:14–26. Selain itu, teks Perjanjian Lama (PL) dianalisis dengan fokus pada tokoh-tokoh seperti Abraham, Yakub, Yusuf, dan Musa, untuk menelusuri dasar pembenaran oleh iman yang telah ada sejak awal sejarah Israel.

PEMBAHASAN

Perkembangan Historis Doktrin Pembetulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa doktrin pembetulan oleh iman tidak muncul secara statis, melainkan berkembang secara dinamis melalui berbagai fase historis yang saling berkesinambungan, sehingga membentuk kerangka teologis yang semakin sistematis. Pada periode gereja mula-mula, ajaran Rasul Paulus menjadi fondasi utama dalam merumuskan konsep ini. Paulus secara konsisten menekankan bahwa manusia tidak dibenarkan oleh perbuatan hukum Taurat, melainkan oleh iman kepada Yesus Kristus. Iman dipahami sebagai respons aktif manusia terhadap anugerah Allah yang lebih dahulu diberikan, bukan sebagai upaya manusia untuk memperoleh keselamatan melalui tindakan maural atau ritual keagamaan.

Penekanan Paulus ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga kontekstual. Ia merespons konflik antara komunitas Kristen Yahudi dan non-Yahudi yang mempertanyakan apakah hukum Taurat masih menjadi syarat keselamatan. Dalam konteks ini, Paulus menegaskan bahwa pembetulan bersifat universal dan tidak bergantung pada identitas etnis maupun kepatuhan terhadap Hukum Taurat. Doktrin pembetulan oleh iman memiliki dimensi inklusif yang memperluas akses keselamatan bagi seluruh manusia. Penegasan ini diperkuat melalui analisis eksegetikal terhadap teks Perjanjian Lama: Kejadian 3:15 menubuatkan janji keselamatan bagi umat manusia; Kejadian 15:6 menunjukkan bahwa Abraham dibenarkan oleh iman; dan Habakuk 2:4 menegaskan prinsip hidup oleh iman. Konsep ini kemudian diulang dan dikembangkan dalam Perjanjian Baru, khususnya Galatia 3:10–14, di mana Paulus menunjukkan bahwa semua manusia berada di bawah kutuk hukum. Dalam bagian ini, Paulus menunjukkan bahwa semua manusia berada di bawah kutuk hukum karena ketidakmampuan manusia untuk memenuhi seluruh tuntutan hukum secara sempurna. Hukum, dalam hal ini, berfungsi bukan sebagai sarana pembetulan, melainkan sebagai alat yang menyingkapkan realitas dosa manusia. Oleh karena itu, pembetulan hanya mungkin terjadi melalui iman kepada Kristus yang telah menebus manusia dari kutukan tersebut. Argumentasi Paulus bersifat logis dan sistematis karena ia mengaitkan kondisi universal manusia dengan solusi teologis yang bersifat final, yaitu karya penebusan Kristus.

Dalam Roma 3:21–26, Paulus menekankan bahwa pembetulan berasal dari Allah “tanpa perbuatan hukum Taurat,” melalui iman kepada Yesus Kristus, yang telah ditetapkan sebagai korban pendamaian. Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan bukan hasil usaha manusia, melainkan deklarasi Allah atas kebenaran manusia melalui karya penebusan Kristus. Paulus menunjukkan hubungan teologis antara dosa manusia yang universal dan solusi yang bersifat final: penebusan Kristus memungkinkan manusia dibenarkan melalui iman, bukan melalui upaya moral atau ritual. Analisis teks ini memperkuat logika argumentasi Paulus: hukum Taurat berfungsi untuk menyingkapkan realitas dosa manusia, sementara karya Kristus menyediakan dasar pembetulan yang definitif, diterima melalui iman. Dengan demikian, Galatia 3:10–14 dan Roma 3:21–26 secara komplementer memperlihatkan bahwa pembetulan adalah proses yang bergantung pada iman dan anugerah Allah, bukan pada ketaatan manusia terhadap hukum Taurat.

Selain itu, perkembangan doktrin ini juga dapat ditelusuri lebih jauh dalam ajaran Yesus sendiri. Kajian historis menunjukkan bahwa konsep pembetulan oleh iman telah memiliki akar dalam pengajaran Yesus, khususnya dalam perumpamaan-perumpamaan dalam Injil. Misalnya, dalam perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai,

terlihat bahwa pembenaran tidak didasarkan pada ketaatan formal terhadap hukum, melainkan pada sikap hati yang rendah dan iman kepada Allah. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara ajaran Yesus dan formulasi teologis Paulus, meskipun Paulus mengembangkannya dalam bentuk yang lebih sistematis dan argumentatif. Dengan demikian, doktrin pembenaran oleh iman dapat dipahami sebagai hasil perkembangan teologis yang terintegrasi antara ajaran Yesus, refleksi rasuli, dan kebutuhan kontekstual gereja mula-mula. Perkembangan ini menunjukkan bahwa doktrin tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap dinamika historis dan sosial yang dihadapi komunitas iman pada masa itu.¹⁶

Pada periode patristik, Augustine memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam merumuskan dasar teologis doktrin pembenaran oleh iman, terutama melalui penekananannya pada peran sentral anugerah ilahi. Dalam kerangka pemikirannya, keselamatan manusia sepenuhnya bergantung pada inisiatif Allah, bukan pada kemampuan atau usaha manusia. Augustine menegaskan bahwa setelah kejatuhan manusia dalam dosa, kehendak manusia menjadi lemah dan cenderung kepada dosa, sehingga tidak mampu secara mandiri mencapai kebenaran di hadapan Allah. Anugerah dipahami sebagai kuasa ilahi yang bekerja terlebih dahulu dalam diri manusia untuk memulihkan kehendak dan memungkinkan respons iman. Pemikiran ini berkembang dalam konteks polemik melawan ajaran Pelagianisme, yang menekankan kemampuan manusia untuk memilih kebaikan tanpa bantuan anugerah ilahi. Augustine menolak pandangan tersebut dengan argumen bahwa keselamatan merupakan karya Allah sejak awal hingga akhir. Ia menekankan bahwa iman itu sendiri merupakan hasil anugerah, bukan produk kehendak manusia yang sepenuhnya bebas. Dengan demikian, doktrin pembenaran dalam pemikiran Augustine bersifat teosentris, karena menempatkan Allah sebagai sumber utama dan penentu keselamatan manusia.¹⁷

Lebih lanjut, Augustine juga mengaitkan pembenaran dengan transformasi internal manusia. Ia tidak hanya melihat pembenaran sebagai status hukum di hadapan Allah, tetapi juga sebagai proses pembaruan batin yang mengubah manusia menjadi benar secara moral dan spiritual. Pandangan ini memberikan dasar bagi perkembangan teologi selanjutnya yang mengaitkan pembenaran dengan pengudusan, meskipun kedua konsep tersebut tetap memiliki perbedaan konseptual.¹⁸

Memasuki abad pertengahan, teologi skolastik membawa pendekatan yang lebih sistematis dan analitis terhadap doktrin pembenaran. Dalam tradisi Thomas Aquinas, pembenaran dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan kerja sama antara anugerah ilahi dan respons manusia. Aquinas mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan iman dan perbuatan dalam satu kesatuan proses keselamatan. Ia menegaskan bahwa anugerah tetap menjadi prinsip utama yang memungkinkan manusia dibenarkan, namun manusia juga dipanggil untuk merespons anugerah tersebut melalui tindakan nyata yang diwujudkan dalam perbuatan kasih.

¹⁶ Hanna Stettler, "Did Paul Invent Justification by Faith?" *Tyndale Bulletin* 66, no. 2 (2015): 161–196.

¹⁷ Augustine, *On the Spirit and the Letter*, dalam *Augustine: Earlier Writings*, ed. J. H. S. Burleigh (Philadelphia: Westminster Press, 1953), 159–205.

¹⁸ Herman Westerink, "The Subject of Desire and the Hermeneutics of Thoughts: Foucault's Reading of Augustine and Cassian in *Confessions of the Flesh*," *Foucault Studies*, no. 33 (2022): 24–47.

Aquinas membedakan secara jelas antara anugerah yang mendahului (*gratia pareveniens*) dan anugerah yang menyertai (*gratia cooperans*).¹⁹ Anugerah yang mendahului bekerja dalam membangkitkan iman dan menggerakkan kehendak manusia menuju Allah, sedangkan anugerah yang menyertai memungkinkan manusia untuk bekerja sama dengan Allah dalam menjalani kehidupan yang benar. Dengan demikian, iman tidak berdiri sendiri, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret sebagai bukti dari transformasi yang telah terjadi.²⁰ Pendekatan skolastik ini juga menekankan pentingnya rasionalitas dalam memahami iman. Aquinas menggunakan metode dialektika untuk menjelaskan hubungan antara iman, anugerah, dan perbuatan secara logis dan terstruktur.²¹ Hal ini menghasilkan formulasi teologis yang lebih sistematis dibandingkan periode sebelumnya, sekaligus membuka ruang bagi diskusi filosofis mengenai kehendak bebas, natur manusia, dan relasi antara Allah dan manusia.²²

Secara keseluruhan, perkembangan doktrin pembenaran pada periode patristik dan abad pertengahan menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus perluasan pemahaman. Augustine menekankan ketergantungan total manusia pada anugerah Allah, sementara Aquinas mengembangkan sintesis yang mengintegrasikan anugerah dan respons manusia dalam kerangka yang lebih sistematis. Kedua pendekatan ini berkontribusi dalam membentuk fondasi teologis yang kuat bagi perkembangan doktrin pembenaran pada periode selanjutnya.

Reformasi Protestan menjadi titik balik penting dalam sejarah doktrin ini. Tokoh-tokoh Reformator seperti Martin Luther menolak praktik gereja yang dianggap menekankan perbuatan sebagai sarana keselamatan dan menegaskan kembali prinsip *sola fide*, yaitu bahwa pembenaran terjadi hanya oleh iman sebagai respons terhadap karya penebusan Kristus.²³ Penegasan ini sekaligus mengembalikan fokus pada otoritas Kitab Suci sebagai dasar utama teologi pembenaran. Dalam perkembangan kontemporer, doktrin pembenaran mengalami reinterpretasi melalui pendekatan hermeneutik modern. Salah satu pendekatan yang berpengaruh adalah *New Perspective on Paul*, yang menekankan pentingnya konteks sosial, historis, dan komunitas dalam memahami ajaran Paulus.²⁴ Namun, pendekatan ini juga mendapat kritik karena cenderung menggeser fokus pembenaran dari dimensi soteriologis ke eklesiologis, sehingga memerlukan evaluasi kritis agar tetap selaras dengan kesaksian Alkitab.²⁵ Selain itu, pendekatan integratif antara sejarah dan teologi juga penting untuk menjembatani pemahaman doktrin dalam konteks kontemporer.²⁶ Dengan demikian, perkembangan historis doktrin pembenaran oleh iman menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus dinamika teologis yang kompleks. Meskipun mengalami berbagai penafsiran dan perdebatan, inti ajaran tetap konsisten, yaitu bahwa pembenaran merupakan anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus, sementara perbuatan merupakan manifestasi dari iman tersebut. Hal ini mene-

¹⁹ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, I-II, q. 111, a. 2, dalam *The Summa Theologica of St. Thomas Aquinas*, trans. Fathers of the English Dominican Province (New York: Benziger Brothers, 1947).

²⁰ Aquinas, I-II, q. 113, aa. 1-8.

²¹ Aquinas, II-II, q. 4, aa. 1-4.

²² Jeffrey Skaff, *Thomas Aquinas and Karl Barth: A New Conversation* (London: Routledge, 2021), 248.

²³ Martin Luther, *The Freedom of a Christian*, dalam *Martin Luther's Basic Theological Writings*, ed. Timothy F. Lull, 3rd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 364-384.

²⁴ Wright, "Justification and the New Perspective on Paul."

²⁵ Thomas R. Schreiner, "Justification: The Saving Righteousness of God in Christ," *Journal of the Evangelical Theological Society* 54, no. 1 (2011): 19-34.

²⁶ Krauze, "Theology and History."

gaskan bahwa relasi antara iman, anugerah, dan perbuatan selalu menjadi pusat refleksi teologis dalam setiap periode sejarah gereja.²⁷

Dialektika dan Integrasi Teologis: Iman, Anugerah, dan Perbuatan

Analisis menunjukkan bahwa relasi antara iman, anugerah, dan perbuatan merupakan pusat dialektika sekaligus integrasi teologis dalam doktrin pembenaran. Dalam tradisi Protestan, pembenaran dipahami sebagai tindakan forensik Allah (*forensic justification*), yaitu deklarasi ilahi yang menyatakan manusia benar di hadapan-Nya berdasarkan iman kepada Kristus, tanpa kontribusi dari perbuatan manusia.²⁸ Perspektif ini menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan anugerah Allah (*sola gratia*) yang diterima melalui iman (*sola fide*), sehingga menolak segala bentuk legalisme yang menempatkan perbuatan sebagai dasar pembenaran.²⁹ Sebaliknya, dalam tradisi Katolik, khususnya dalam kerangka teologi skolastik, pembenaran tidak hanya dipahami sebagai deklarasi yuridis, tetapi juga sebagai proses transformasi ontologis yang melibatkan pembaruan moral manusia melalui partisipasi dalam anugerah ilahi.³⁰ Dalam kerangka ini, iman dan perbuatan tidak dipisahkan secara tajam, melainkan dipahami dalam relasi sinergis, di mana anugerah Allah bekerja dalam diri manusia dan menghasilkan kehidupan etis sebagai bentuk kerja sama dengan rahmat tersebut.

Meskipun terdapat perbedaan konseptual antara kedua tradisi tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dikotomi antara iman dan perbuatan tidak bersifat absolut. Sebaliknya, terdapat kemungkinan sintesis teologis yang menempatkan ketiga variabel dalam relasi integratif: anugerah sebagai sumber utama keselamatan, iman sebagai sarana penerimaan, dan perbuatan sebagai manifestasi eksistensial dari iman yang hidup. Temuan ini didukung oleh kajian eksegetikal terhadap Galatia 3:10–14 yang menegaskan bahwa pembenaran merupakan karya Allah yang diberikan melalui iman, sementara perbuatan merupakan buah dari relasi iman tersebut, bukan dasar pembenaran itu sendiri.³¹ Relasi antara iman dan perbuatan tidak bersifat antagonistik, melainkan hierarkis dan fungsional dalam kerangka soteriologi Kristen.

Dalam konteks biblika, ketegangan antara ajaran Paulus dan Yakobus sering dipahami sebagai kontradiksi teologis yang sulit disatukan. Paulus menegaskan bahwa manusia dibenarkan oleh iman tanpa perbuatan hukum, sedangkan Yakobus (Yak. 2:14–26) menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang mati dan tidak efektif. Yakobus menunjukkan bahwa perbuatan bukanlah sumber keselamatan, melainkan manifestasi nyata dari iman yang hidup. Iman yang sejati akan secara otomatis menghasilkan tindakan nyata yang mencerminkan karakter Allah dan kepedulian terhadap sesama. Analisis teks ini memperlihatkan bahwa Paulus dan Yakobus berbicara dari perspektif yang berbeda namun saling melengkapi: Paulus menekankan aspek deklaratif dan soteriologis dari pembenaran, yaitu manusia dibenarkan oleh iman melalui anugerah Allah. Sedangkan Yakobus menekankan aspek praktis dan etis, yaitu bahwa iman yang benar selalu menghasilkan perbuatan nyata. Perbuatan tidak membenarkan manusia secara in-

²⁷ Alister E. McGrath, *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification*, 3rd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2005).

²⁸ Sihombing, "Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus"; Pabisa, "Analisis Teologi Pembenaran oleh Iman."

²⁹ Gultom, "Analisis Sintaksis Galatia 3:10–14."

³⁰ Skaff, *Thomas Aquinas and Karl Barth*.

³¹ Gultom, "Analisis Sintaksis Galatia 3:10–14."

dependen, melainkan berfungsi sebagai bukti validitas iman yang menyelamatkan. Kerangka ini menunjukkan hierarki antara iman dan perbuatan: iman adalah dasar pembenaran, sedangkan perbuatan merupakan respons fungsional dan integral terhadap iman tersebut. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak bersifat kontradiktif, melainkan komplementer dan kontekstual. Keduanya berbicara dalam situasi yang berbeda dan menanggapi persoalan yang tidak sama, sehingga penekanan teologis yang muncul pun memiliki fokus yang berbeda.

Paulus menulis dalam konteks konflik dengan kecenderungan legalisme dalam Yudaisme, khususnya pandangan bahwa ketaatan terhadap hukum Taurat merupakan syarat utama keselamatan. Dalam kerangka ini, Paulus menegaskan bahwa pembenaran adalah tindakan anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus, bukan hasil usaha manusia. Fokus utama Paulus adalah membebaskan konsep keselamatan dari ketergantungan pada sistem hukum yang eksklusif dan menegaskan universalitas anugerah Allah bagi semua orang, baik Yahudi maupun non-Yahudi. Iman diposisikan sebagai dasar ontologis bagi relasi manusia dengan Allah. Sebaliknya, Yakobus menulis dalam konteks kehidupan komunitas Kristen yang menghadapi masalah iman nominal, yaitu pengakuan iman yang tidak diikuti oleh tindakan nyata.³² Yakobus tidak menolak pentingnya iman, tetapi ia mengkritik pemahaman iman yang bersifat pasif dan tidak menghasilkan transformasi dalam hidup; ia menekankan bahwa perbuatan merupakan bukti konkret dari iman yang sejati.

Dalam perspektif Yakobus, iman yang autentik selalu termanifestasi dalam tindakan etis yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti keadilan, kepedulian sosial, dan integritas moral. Dengan demikian, perbedaan penekanan antara Paulus dan Yakobus dapat dipahami sebagai dua sisi dari satu realitas teologis yang sama. Paulus berbicara tentang dasar pembenaran, yaitu iman sebagai respons terhadap anugerah Allah, sedangkan Yakobus berbicara tentang ekspresi pembenaran, yaitu perbuatan sebagai manifestasi iman dalam kehidupan nyata. Iman tanpa perbuatan tidak memiliki validitas eksistensial karena tidak menunjukkan perubahan yang nyata dalam diri seseorang. Sebaliknya, perbuatan tanpa iman kehilangan dasar teologisnya karena tidak berakar pada relasi dengan Allah.³³

Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa pembenaran tidak hanya memiliki dimensi deklaratif, yaitu status benar di hadapan Allah, tetapi juga dimensi transformasional yang berdampak pada kehidupan etis orang percaya. Pembenaran menghasilkan perubahan orientasi hidup yang tercermin dalam tindakan konkret sehari-hari. Oleh karena itu, iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan secara dikotomis, melainkan harus dipahami dalam relasi yang integratif dan saling melengkapi. Lebih lanjut, sintesis antara Paulus dan Yakobus memperkaya pemahaman teologis tentang keselamatan dengan menghindari dua ekstrem, yaitu legalisme dan antinomianisme. Legalisme menekankan perbuatan sebagai syarat keselamatan, sedangkan antinomianisme mengabaikan peran perbuatan dalam kehidupan iman.

Perspektif komplementer ini menegaskan bahwa iman yang benar selalu menghasilkan perbuatan yang benar, dan perbuatan yang benar merupakan indikasi iman yang hidup. Dengan demikian, doktrin pembenaran oleh iman tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang nyata dalam membentuk kehidupan moral

³² Grudem, *Systematic Theology*.

³³ Tjhin, "Ajaran tentang Pembenaran."

dan sosial orang percaya. Dalam perkembangan teologi kontemporer, diskursus mengenai pembenaran juga diperkaya oleh pendekatan hermeneutik modern, seperti *New Perspective on Paul*, yang menekankan dimensi komunitas, identitas umat Allah, dan konteks historis dalam memahami pembenaran.³⁴ Namun, pendekatan ini tidak lepas dari kritik karena cenderung menggeser fokus pembenaran dari dimensi soteriologis ke ekle-siologis, sehingga berpotensi menciptakan reduksi teologis jika tidak diimbangi dengan kerangka biblika yang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang mampu mengakomodasi dimensi forensik, transformasional, dan komunitarian dalam satu kerangka teologis yang utuh.³⁵

Lebih jauh, pendekatan integratif ini sejalan dengan perkembangan teologi modern yang menekankan pentingnya relasi antara sejarah, hermeneutik, dan konstruksi teologis dalam memahami doktrin.³⁶ Relasi antara iman, anugerah, dan perbuatan tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis yang abstrak, tetapi juga sebagai struktur dinamis yang membentuk kehidupan spiritual dan etis umat Kristen dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara iman, anugerah, dan perbuatan merupakan kunci untuk memahami doktrin pembenaran secara komprehensif. Anugerah menjadi dasar ontologis keselamatan, iman menjadi sarana epistemologis penerimaan, dan perbuatan menjadi ekspresi etis dari iman yang hidup. Sintesis ini tidak hanya menyelesaikan ketegangan teologis klasik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teologi kontemporer yang lebih kontekstual, integratif, dan aplikatif.

Relevansi dan Rekonstruksi dalam Teologi Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa doktrin pembenaran oleh iman tetap relevan secara teologis dalam konteks kontemporer, khususnya dalam merespons dinamika pemikiran modern yang ditandai oleh pluralisme, relativisme, serta munculnya kembali kecenderungan legalisme religius. Pluralisme menuntut pengakuan terhadap keberagaman keyakinan dan tradisi, sehingga pembenaran iman dipahami dalam dialog dengan konteks interreligius, yang menekankan bahwa keselamatan bersifat universal melalui anugerah Allah. Relativisme menantang klaim kebenaran absolut, mendorong refleksi teologis kritis agar doktrin pembenaran tetap mempertahankan fondasi objektifnya dalam Firman Allah tanpa mengurangi relevansinya bagi umat modern.

Sementara itu, kecenderungan legalisme religius yang muncul kembali menekankan ketaatan formal terhadap peraturan atau ritual sebagai jalan keselamatan, sehingga doktrin pembenaran oleh iman menjadi penyeimbang penting dengan menegaskan bahwa iman dan anugerah, bukan hukum atau usaha manusia semata, merupakan dasar keselamatan. Dalam perkembangan teologi mutakhir, pendekatan hermeneutik seperti *New Perspective on Paul* memberikan kontribusi penting dengan menekankan dimensi historis, sosial, dan komunitarian dalam memahami doktrin pembenaran. Pendekatan ini berupaya mengoreksi kecenderungan interpretasi tradisional yang terlalu berorientasi pada aspek individual-soteriologis dengan menghadirkan kerangka perjanjian dan identitas umat Allah sebagai basis penafsiran. Namun demikian, kajian dalam teologi biblika dan sistematika menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tetap memerlukan evaluasi kritis

³⁴ Wright, "Justification and the New Perspective on Paul."

³⁵ Grudem, *Systematic Theology*.

³⁶ Krauze, "Theology and History."

agar tidak menggeser makna fundamental pembenaran sebagai karya keselamatan Allah yang berakar pada anugerah.

Di samping itu, perkembangan teologi kontemporer juga ditandai oleh intensifikasi dialog ekumenis antartradisi gereja yang berupaya menemukan titik temu dalam memahami doktrin pembenaran. Dialog ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan penekanan antara tradisi Protestan dan Katolik, terutama dalam relasi antara iman dan perbuatan, keduanya memiliki kesamaan mendasar dalam mengakui anugerah Allah sebagai dasar keselamatan.³⁷ Dalam kerangka ini, refleksi teologis yang berkembang sejak tradisi skolastik hingga pemikiran modern menegaskan bahwa relasi antara iman dan perbuatan tidak dapat dilepaskan dari anugerah sebagai fondasi utama, sebagaimana dipertegas dalam diskursus teologis lintas tradisi. Perkembangan metodologi teologi kontemporer menekankan pentingnya pendekatan yang terbuka, kritis, dan kontekstual, sehingga doktrin pembenaran dapat dipahami secara relevan pada landasan pemikiran masa kini.³⁸ Dalam konteks tersebut, pendekatan teologi analitik turut memberikan kontribusi signifikan dengan menekankan pentingnya interpretasi yang sistematis dan rasional terhadap teks-teks Perjanjian Baru, khususnya dalam memahami karya Kristus sebagai dasar pembenaran.³⁹

Dalam menghadapi tantangan modern seperti legalisme, relativisme, dan pluralisme, diperlukan suatu rekonstruksi teologis yang mampu menempatkan kembali relasi antara pembenaran, iman, anugerah, dan perbuatan secara integratif dan kontekstual. Persistensi legalisme dalam berbagai bentuk menunjukkan bahwa manusia tetap memiliki kecenderungan untuk mendasarkan keselamatan pada usaha sendiri, sehingga menegaskan urgensi pemahaman pembenaran sebagai anugerah Allah yang diterima melalui iman.⁴⁰ Di sisi lain, relativisme teologis dalam konteks pluralisme menuntut pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga dialogis dan reflektif terhadap realitas sosial-budaya yang terus berkembang.

Implikasi dari pendekatan integratif ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam kehidupan umat beriman. Pemahaman yang komprehensif mengenai relasi antara iman, anugerah, dan perbuatan mendorong terbentuknya praksis etis yang konsisten dengan iman, sehingga menghindarkan reduksi doktrin pembenaran menjadi sekadar konstruksi abstrak tanpa daya transformasional. Dengan demikian, iman yang sejati dipahami sebagai realitas eksistensial yang terwujud dalam tindakan konkret sebagai ekspresi relasi dengan Allah.

Dengan demikian, rekonstruksi teologis terhadap doktrin pembenaran oleh iman dalam konteks kontemporer menuntut pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi historis, hermeneutik, dan sistematis. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat fondasi teologis keselamatan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teologi yang kontekstual, dialogis, dan responsif terhadap tantangan zaman.

³⁷ Skaff, *Thomas Aquinas and Karl Barth*.

³⁸ Chrisnasius Djaga and Albri Labaka, "Filsafat dan Teologi: Menemukan Persenyawaan Epistemologi Melalui Gagasan Filsafat Keilahian," *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 3 (2025): 236–251.

³⁹ T. H. McCall, *Analytic Christology and the Theological Interpretation of the New Testament* (Oxford: Oxford University Press, 2021).

⁴⁰ Pabisa, "Analisis Teologi Pembenaran oleh Iman."

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, doktrin pembenaran oleh iman menunjukkan kesinambungan historis dengan dinamika teologis yang tetap berpusat pada anugerah Allah, iman sebagai sarana penerimaan, dan perbuatan sebagai manifestasi iman. Relasi ketiganya konsisten menjadi inti refleksi teologis sepanjang sejarah gereja. Perbedaan antara tradisi Protestan dan Katolik tidak harus dipahami secara dikotomis, tetapi dapat disintesis secara integratif. Dalam kerangka ini, ketegangan antara Paulus dan Yakobus juga dipahami sebagai komplementer dan kontekstual. Dalam konteks kontemporer, doktrin ini tetap relevan untuk merespons tantangan seperti legalisme dan relativisme. Dengan demikian, pembenaran oleh iman tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi etis yang nyata dalam kehidupan umat percaya.

REFERENSI

- Alinurdin, David. "Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus di dalam Surat Roma." *Veritas* 17, no. 1 (2018): 1–14.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae*. I–II, q. 111, a. 2. In *The Summa Theologica of St. Thomas Aquinas*. Translated by Fathers of the English Dominican Province. New York: Benziger Brothers, 1947.
- Augustine. *On the Spirit and the Letter*. In *Augustine: Earlier Writings*, edited by J. H. S. Burleigh, 159–205. Philadelphia: Westminster Press, 1953.
- Campbell, Douglas A. "Is Tom Right?: An Extended Review of N. T. Wright's *Justification: God's Plan and Paul's Vision*." *Scottish Journal of Theology* 65, no. 3 (2012): 323–345.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Translated by Ford Lewis Battles. 2 vols. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- Djaga, Chrisnasius, and Albri Labaka. "Filsafat dan Teologi: Menemukan Persenyawaan Epistemologi Melalui Gagasan Filsafat Keilahian." *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 3 (2025): 236–251.
- Gultom, Patar. "Analisis Sintaksis Galatia 3:10–14 terhadap Doktrin Pembenaran oleh Iman." *Paramathetes* 1, no. 1 (2022): 28–41.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1994.
- Krauze, Filip. "Theology and History: An Outline of Methodological Challenges in Fundamental Theology." *Roczniki Teologiczne* 70, no. 4 (2023): 37–51.
- Luther, Martin. "The Freedom of a Christian." In *Martin Luther's Basic Theological Writings*, edited by Timothy F. Lull, 364–384. 3rd ed. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- McCall, Thomas H. *Analytic Christology and the Theological Interpretation of the New Testament*. Oxford: Oxford University Press, 2021.
- McGrath, Alister E. *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification*. 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Pabisa, Djonny. "Analisis Teologi Pembenaran oleh Iman Menurut Paulus dalam Surat Roma." *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 31–42.
- Schreiner, Thomas R. "Justification: The Saving Righteousness of God in Christ." *Journal of the Evangelical Theological Society* 54, no. 1 (2011): 19–34.
- Sihombing, Warseto Freddy. "Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembenaran oleh Iman." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 135–157.
- Skaaff, Jeffrey. *Thomas Aquinas and Karl Barth: A New Conversation*. London: Routledge, 2021.

- Stettler, Hanna. "Did Paul Invent Justification by Faith?" *Tyndale Bulletin* 66, no. 2 (2015): 161–196.
- Tjhin, Suyadi. "Ajaran tentang Pembénaran Menurut Paulus dan Yakobus serta Signifikansinya." *Jurnal EFATA* 7, no. 2 (2021): 82–93.
- Westerink, Herman. "The Subject of Desire and the Hermeneutics of Thoughts: Foucault's Reading of Augustine and Cassian in *Confessions of the Flesh*." *Foucault Studies*, no. 33 (2022): 24–47.
- Wright, N. T. "Justification and the New Perspective on Paul." *Modern Theology* 36, no. 2 (2020): 189–207.